

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnik Cina banyak yang datang ke Indonesia karena menghindari tekanan kemiskinan dan birokrasi yang ada di Cina. Etnik Cina, salah satunya Cina Benteng. Nama Cina Benteng berasal dari kata Benteng, nama lama dari kota Tangerang. Benteng ini adalah salah satu benteng terpenting Belanda dan merupakan Benteng terdepan pertahanan Belanda di pulau Jawa.. (Eng Oey Tjin. 2018: 1)

Selain itu, etnik Cina di Indonesia juga telah memainkan peran penting dalam sektor ekonomi sejak zaman kolonial. Salah satu budaya etnik Cina adalah bisnis. Bisnis adalah hasil karya, cipta, dan rasa manusia dalam kegiatan jual beli, yakni penjual menawarkan produk yang dijualnya kepada pembeli. Dalam hal ini, budaya meliputi Nilai-nilai, Ajaran, Teori, Kaidah-kaidah dan Aturan -aturan yang membentuk dan terwujud dalam perilaku manusia. (Seng Ann Wang. 2007)

Selain nilai-nilai budaya, etnik Cina menganut banyak keunikan etnik dalam berbisnis, di antaranya ada sistem *guanxi* 关系 (jaringan bisnis), *ganqing* 感情 (menghormati dan menjaga ikatan perasaan atau hubungan batin yang dalam), serta *xinyong* 信用 (jaringan antar-pribadi), sebagai perilaku bisnis semacam ini terbentuk oleh kebiasaan berabad-abad dan hingga sekarang masih dianut oleh banyak etnik Cina yang melakukan usaha. Hal ini menyebabkan mereka menciptakan manajemen yang khas, dimana saja mereka tinggal. Ciri yang konon terbentuk oleh kebiasaan berabad-abad itu antara lain, terlihat pada perusahaan mereka yang lazimnya adalah perusahaan keluarga. Sebagai etnik Cina Peranakan yang berada di dalam irisan kedua etnik Cina dan non etnik Cina, Pengalaman komunikasi dalam bisnis keluarga yang dijalankan oleh mereka tentunya memiliki cerita tersendiri karena adanya akulturasi dari kedua etnik yang memiliki nilai-nilai yang bersebrangan. (Abdi, Firda Firdaus. 2015: 107)

Dalam suatu studi banding tentang kegiatan bisnis antara generasi pertama dan generasi berikutnya di kalangan etnis Cina, ternyata orang Cina "totok" yang kebanyakan dari para emigran itu lebih berhasil dibanding etnis cina peranakan. Penyebabnya antara lain etnis Cina "totok" cenderung inovatif dan berani mengambil risiko tinggi sebagai wiraswasta. Kondisi status ekonominya mereka pada umumnya masih berada di bawah sehingga cenderung dinamis dan berorientasi dagang.

Mereka dapat memilih dan kemudian meninggalkan satu bidang bisnis tertentu demi sesuatu yang dinilainya lebih menguntungkan. Perilaku tersebut juga termotivasi oleh harapan untuk hidup aman, makmur dan loyal terhadap adat, di samping kepatuhan terhadap keluarga dan karena hubungan kerja sama etnisitas sesama etnik Cina itu sendiri. Sebaliknya, etnik Cina peranakan lebih konservatif dalam usaha. Mereka tinggal meneruskan atau mengembangkan bisnis keluarga. Di antara mereka bahkan ada yang cenderung lebih berminat menjadi kaum profesional dari pada wiraswasta. Secara umum prinsip perilaku ekonomi etnik Cina ini tergantung pada pemahaman mereka terhadap kebijakan dan situasi kondisi politik nasional tentang keberadaan etnik Cina. Sudah tentu dalam suasana represif bisnis etnik Cina pun tidak dapat tumbuh dan berkembang. (Tjoe Thomas Liem.2007:25-27)

Salah satu keunikan dan keistimewaan pedagang Cina adalah selalu melibatkan anggota keluarga dalam usahanya. Sejak dini, anak-anak telah diperkenalkan pada dunia dagang yang digeluti kedua orang tuanya. Sepulang sekolah, biasanya anak-anak tersebut akan membantu ayah dan ibunya, dan bermain tidak menjadi prioritas. Karena anak sudah mengenal dunia perdagangan sejak dini, mau tidak mau hal itu akan memengaruhinya. Kemampuannya menjalankan usaha pelan-pelan mulai terasah. Naluri bisnisnya pun kian tajam, sehingga pada saatnya nanti mereka tidak akan gamang untuk meneruskan usaha kedua orang tuanya. Bahkan tidak jarang anak-anak ini kelak dapat membangun kerajaan bisnis yang jauh lebih besar dari orang tuanya. Memperkenalkan lingkungan perdagangan dengan segala seluk-beluknya sejak dini tentu memberi keuntungan bagi anak. Mereka sudah berlatih bagaimana caranya menghadapi pelanggan, melayani pembeli, dan sebagainya. Sepulang sekolah, anak-anak ini bergabung dengan orang tuanya dan ikut terlibat dalam perdagangan. (Hanaco,2011:75-76)

Menurut pedagang Cina dalam menyikapi persaingan bisnis adalah hal yang lumrah. selama ini kehidupan pasti selalu ada persaingan. Di sekolah, anak-anak bersaing untuk mendapat peringkat yang lebih baik. Di kantor, para karyawan saling berhadapan demi prestasi kerja yang akan berimbas pada jenjang karier. Dunia usaha pun tidak bisa luput dari hal ini. Apapun usaha yang dilakoni, selalu ada pesaing-pesaing di sekitar, baik yang sudah lebih dahulu mendirikan bisnis atau yang menyusul kemudian. Menghadapi mereka membutuhkan keterampilan tersendiri. Dalam dunia ini, persaingan adalah hal yang Sedapat mungkin, Pedagang Cina berusaha menjauhkan diri dari konflik dengan pesaing. Selain tidak ada gunanya, hal itu hanya akan menjatuhkan kredibilitas di mata lingkungan.

Mereka juga menghindari keras menjelek-jelekkan kompetitor. Memenangkan persaingan dengan cara kotor justru akan merugikan diri sendiri. Terjebak dalam persaingan bisnis yang tidak sehat bukanlah pilihan yang bijak. Pedagang Cina memegang teguh prinsip kehati-hatian karena mereka sangat menyadari sulitnya membangun bisnis dan nama baik. Semuanya membutuhkan upaya keras yang tidak kenal lelah. Sementara untuk menghancurkannya dalam sekejap tidak butuh banyak energi. Mereka tidak ingin semua yang sudah dibangun dengan susah payah justru hancur oleh hal-hal yang tidak perlu. (Hanaco,2011:88)

Masyarakat Cina yang bermukim di Pasar Lama hingga saat ini masih menjalankan sejumlah tradisi yang telah diturunkan oleh leluhur mereka yang pertama kali datang dari Cina. Pelaksanaan tradisi tersebut menjadi bagian dari kebudayaan mereka, termasuk Perayaan Tahun Baru Imlek. Perayaan Tahun Baru Imlek yang juga disebut Festival Musim Semi adalah pesta rakyat yang paling utama dalam almanak Tionghoa, baik di Cina maupun di negara lain yang memiliki penduduk keturunan Tionghoa, seperti Indonesia. (Danandjaja 2007 :366).

Pelaksanaan perayaan Imlek ini masih mengacu kepada apa yang dilakukan oleh leluhur atau orang tua mereka. Ada banyak sekali makanan yang disediakan dalam perayaan ini yang paling dikenal dan khas dengan perayaan ini adalah Kue Keranjang atau dodol Cina. Kue Keranjang di Cina merupakan salah satu makanan simpanan di musim dingin dan juga menjadi bagian dari sajian yang diletakkan di meja abu atau altar di rumah dan Kelenteng atau Vihara untuk dipersembahkan kepada leluhur dan dewa. Kue Keranjang juga hadir dalam perayaan Imlek yang dilaksanakan oleh Masyarakat Tionghoa di Pasar Lama. Secara visual, Kue Keranjang yang ada di Pasar Lama dan Cina memiliki bentuk yang sama, tetapi terdapat perbedaan, yaitu kue keranjang bungkus daun dan kue keranjang bungkus plastik, Peranan Kue Keranjang dalam perayaan Imlek terkait dengan perbedaan kondisi sosial-budaya yang dimiliki. Kue Keranjang bagi Masyarakat Tionghoa di Pasar Lama bukan hanya sebuah tradisi yang dipertahankan untuk pemenuhan nutrisi tetapi juga memiliki beberapa peranan lain yang berkaitan dengan upacara keagamaan dan identitas mereka sebagai orang Tionghoa. (Aryanti,2014:3)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini yaitu

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan bisnis kue keranjang Ny Lauw di Tangerang?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Cina dalam bisnis kue keranjang?
3. Bagaimana masyarakat etnik Cina di Tangerang memanfaatkan kue keranjang dalam perayaan Imlek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan bisnis Kue Keranjang Ny Lauw di Tangerang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya Cina dalam bisnis kue keranjang.
3. Untuk mengetahui masyarakat etnik Cina di Tangerang memanfaatkan kue keranjang dalam perayaan Imlek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan skripsi dengan judul “Kue Keranjang Ny Lauw Sebagai Bentuk Bisnis Budaya Cina di Tangerang ” adalah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan dan makanan khas etnik Cina, diharapkan juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian kue keranjang.
- b. Penulisan ini dapat bermanfaat sebagai rekomendasi penulisan yang fokus pada sejarah kebudayaan dan strategi mempertahankannya, khususnya budaya etnik Cina dibidang bisnis.
- c. Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui akulturasi pada kue keranjang Cina dengan dodol original. Kue Keranjang Cina yang hanya tersedia dalam perayaan imlek saja. Lalu di luar perayaan imlek digantikan dengan ada nya dodol agar dapat dinikmati kapan saja untuk masyarakat Indonesia.

- d. Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang etika bisnis Cina bagi mahasiswa S1 Sastra Cina Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak etnik lain di Indonesia dalam mempertahankan budaya mereka masing-masing, seperti etnik Cina sendiri.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah

1. Metode penelitian kualitatif adalah berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. Data dalam penyusunan penulisan ini didapat dari wawancara (Maryaeni. 2008: 3).
2. Penulis juga melakukan metode penelitian studi pustaka, Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2014: 111).
3. Metode Wawancara menurut Lexy J. Moleong adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong. 2010 : 4). Wawancara yang dilakukan penulis adalah melakukan tanya jawab dengan narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah penjual kue keranjang, pembeli dan warga sekitar. Penjual kue keranjang bernama Ibu Winawati, Beliau adalah pemilik toko kue keranjang Ny. Lauw (Lauw Kim Wie) kini berada di tangan generasi ketiga. Ibu Winawati atau yang akrab disapa Ci Iin merupakan motor utama di balik usaha dodol dan kue Ny. Lauw beliau meneruskan usaha dari pihak keluarga suaminya yang bernama Suliatman alias Lauw Kim Tay. pada tahun 1962. Penelitian ini diangkat menjadi objek penelitian. Penulis juga mewawancarai kepada pembeli kue keranjang agar mengetahui penilaian terhadap Kue keranjang Ny Lauw beliau bernama Ibu Martha. Ibu Martha adalah pelanggan, Sejak tahun 2002 ia sudah menjadi pelanggan setia kue keranjang di Ny Lauw. Penulis juga mewawancarai warga sekitar di gang Bouraq agar

mengetahui kebenaran pemilik kue keranjang Ny Lauw sejak merintis hingga bertahan sampai sekarang salah satunya bernama Mas Bimo beliau sudah tinggal di gang bouraq dari tahun 1971 bersama Ibunya. (Wira Siahaan. 2018)

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini. Sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini.

Rincian masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan skripsi, landasan teori, hipotesis penelitian, dan ejaan yang digunakan.

Bab II : Kue Keranjang Ny Lauw sebagai budaya bisnis dalam makanan

Bab ini akan memaparkan lebih lanjut tentang Sejarah Kue Keranjang dalam budaya Cina, awal mula dalam membangun bisnis kue keranjang , Budaya Etnik Cina yang berpengaruh dalam bisnis makanan.

Bab III : Akulturasi Kue Keranjang Ny Lauw dalam Perayaan Imlek budaya Etnik Cina

Bab ini akan menjelaskan Tradisi Perayaan imlek dalam budaya Etnik Cina, kue keranjang sebagai bentuk budaya dalam akulturasi makanan dikalangan etnik Cina, Kue keranjang sebagai akulturasi makanan pada etnik Cina, pembuatan kue keranjang,kualitas pelayanan terhadap konsumen, serta pengukuran kepuasan konsumen.

Bab IV : Merupakan kesimpulan dari topik pembahasan yang penulis jabarkan kedalam tiga bab sebelumnya.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, pembuatan landasan teori secara baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi salah satu hal yang penting, karena landasan teori akan menjadi sebuah pondasi dan landasan dalam penelitian itu sendiri.

Adapun yang termasuk dalam landasan teori penelitian ini sebagai berikut :

1.7.1 Akulturasi Kue Keranjang Sebagai Makanan Khas Budaya Cina

Akulturasi adalah sebuah proses sosial yakni masuknya kebudayaan asing secara perlahan dapat diterima tanpa menghilangkan kebudayaan asli suatu masyarakat. Pengertian akulturasi merupakan perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling menerima. (Koentjaraningrat, 2001:155)

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar . Hampir seluruh yang tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah kebudayaan karena bahkan bagian yang ia bawa sejak lahir juga dirombak olehnya menjadi sebuah tindakan berkebudayaan. Tindakan makan menjadi salah satu kebutuhan dasar yang sudah ada sejak lahir dan tidak dapat diabaikan yang dirombak menjadi sebuah tindakan berkebudayaan. Manusia mengatur kapan mereka harus makan, apa yang harus dimakan, serta bagaimana mereka harus melakukannya dengan cara yang mereka anggap pantas dan hal itu didapatkan dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009:144-145)

1.7.2 Kue Keranjang Sebagai Tradisi Dalam Perayaan Imlek di Pasar Lama

Perayaan Imlek adalah perayaan yang paling penting dan meriah di Pasar Lama dari semua perayaan tradisi Tionghoa yang ada, serta menjadi satu-satunya perayaan orang Tionghoa yang dijadikan hari libur nasional Indonesia. Perayaan ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa di Cina tetapi juga oleh masyarakat Tionghoa yang merantau (*overseas Chinese*) di berbagai belahan dunia. Masyarakat Tionghoa perantauan membawa tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek ke daerah yang ditempatinya (Permanasari, 2008:4).

Tata cara pelaksanaan perayaan ini tetap dilakukan hingga saat ini dan merujuk kepada yang dilakukan oleh leluhur mereka yang berasal dari Cina walaupun terdapat sejumlah penyesuaian. Persiapan Perayaan Imlek harus dibedakan antara dua kelompok, yaitu yang masih memelihara meja abu dan yang sudah tidak memelihara meja abu. Bagi yang tidak lagi memelihara meja abu, Perayaan Imlek dilakukan dengan sederhana. Mereka hanya membersihkan rumah, menyediakan pakaian baru, dan mengatur kue-kue untuk tamu-tamu yang akan datang. Bagi masyarakat yang masih memelihara meja abu, kegiatan menghias meja abu menjadi hal yang paling utama. Mereka menghias meja tersebut dengan kain yang berwarna merah dan bersunggingkan bunga, binatang, dan pertapa. Di atas meja abu diletakkan

sepasang alat untuk menancapkan lilin, berbagai macam kue, dan beberapa piring buah. Pada semua sajian tersebut ditancapkan bunga-bunga yang terbuat dari kertas berwarna merah dan Kue Keranjang menjadi salah satu kue yang disajikan di meja abu. (Lan 1961:145—146).

1.7.3 Makanan Sebagai Salah Satu Identitas Budaya

Makanan tidak hanya sumber nutrisi bagi manusia tetapi juga berperan dalam kehidupan kita sehari-hari, kepercayaan, dan sosial ekonomi. Makanan memiliki banyak makna simbolis; itu tidak hanya ungkapan tetapi juga membangun hubungan antara orang dan lingkungan mereka seperti antara orang-orang dan apa yang mereka yakini. Karena itu, makanan merupakan komponen penting masyarakat. Makanan yang dikonsumsi oleh satu orang saja bukanlah makanan sosial. Namun, ketika dikonsumsi oleh sekelompok orang bersama-sama atau dimakan dalam upacara tradisional, sosialitas makanan diidentifikasi. Dalam kehidupan sosial masyarakat, makanan adalah sarana bagi orang untuk membangun dan mengungkapkan hubungan antar satu sama lain. Hubungan ini ada di antara individu, komunitas, kelompok agama, dan kelompok etnis. (Hartati, 2020: 214-215)

Pemikiran pertama menyatakan bahwa identitas budaya merupakan budaya bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki sejarah dan keturunan yang sama. Dalam konteks ini, identitas budaya merefleksikan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama dimana cenderung stabil dan tidak berubah. Sedangkan pemikiran kedua menyatakan bahwa identitas budaya tidak sepenuhnya tetap (tidak berubah), melainkan bisa berubah tergantung bagaimana memposisikan (*positioning*) dan menjadi subjek sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus bermain. Dengan kata lain pemikiran pertama menyatakan bahwa identitas budaya adalah *being*, sedangkan pemikiran kedua menyatakan identitas budaya adalah *becoming*. Salah satu identitas budaya adalah makanan. Menghidangkan makanan merupakan suatu simbol dari suatu persaudaraan, kekeluargaan, penerimaan dan kepercayaan. Biasanya bahan, warna, bentuk, jenis masakan, alat, ukuran dan lain-lain adalah khas (spesifik) untuk acara-acara tertentu. Selain sebagai pemuas rasa lapar dan makna simbolis suatu peristiwa dalam masyarakat, makanan dapat juga menunjukkan identitas suatu masyarakat, kelompok serta etnis tertentu. Makanan dapat memberikan identitas budaya suatu kelompok individu, perorangan dan masyarakat. (Suparwati, Ni Komang Trisna. 2013 : 33).

1.7.4 Kue Keranjang Sebagai Atribut Penunjuk Identitas

Ketersediaan Kue Keranjang di rumah juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka masih menjalankan tradisi mereka sebagai orang Cina. Dalam hal ini, keinginan mereka

menjaga tradisi tersebut memiliki keterkaitan dengan identitas mereka sebagai orang Cina yang ingin mereka pertahankan. Kue Keranjang bagi mereka adalah sebuah atribut identitas Cina. Kue Keranjang dalam Perayaan Imlek menjadi atribut identitas orang Cina sehingga memiliki Kue Keranjang menjadi salah satu cara bagi seorang individu untuk mengakui dirinya sebagai bagian dari masyarakat Cina. Pemberian Kue Keranjang sebagai sebuah hantaran kepada kerabat dan orang sekitar juga bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang identitas mereka sebagai orang Cina. Identitas bukan hanya tentang apa yang dapat kita lihat dari luar seperti perbedaan fisik yang dimiliki. Identitas menjadi sesuatu hal yang dapat dibangun oleh individu itu sendiri dan didukung oleh orang-orang disekelilingnya. Identitas merupakan gagasan konseptual yang digunakan oleh para ahli ilmu sosial untuk mengacu kepada pengertian seseorang akan diri mereka sendiri sebagai perbedaan antara individu-individu dalam konteks masyarakat. Sederhanannya, kita dapat katakan identitas mengacu kepada penentuan secara sosial seseorang tentang siapa dia seperti pernyataan sosial tentang identitas seseorang (Woodward 2007:134).



Gambar 1.1

Peta Lokasi Kue Keranjang Ny lauw

Sumber: Google Maps

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ejaan resmi Hànyǔ *pīnyīn* (汉语拼音), disertai *aksara Hà*n (汉字). Namun demikian, nama-nama dan istilah yang bukan bahasa Mandarin (*Hàn*), seperti bahasa Hokkian, Kanton, Hakka dan lain-lain, dibelakang istilah tersebut diberi padanannya dalam bahasa Mandarin (dengan ejaan *Pīnyīn*), serta diikuti aksara Cina (*Hànzì*), hanya untuk pemunculan istilah tersebut yang pertama kali saja. Pemunculan yang kedua dan seterusnya, tetap menggunakan istilah yang bukan dalam Bahasa Mandarin, tetapi sudah populer di masyarakat luas.

